

**ESTETIKA SASTRA DAN REFLEKSI SOSIAL DALAM SYA'IR
MAHMUD SAMI AL-BARUDY: KAJIAN TEMATIK “SAL AL-JIIZA AL-FAIHA
HARAMII MISRA”**

**Wulandari¹, Azizatul Inayah², Iklima Lutfia³, Miftahudin⁴, Siti Nida
Faizaturohmah⁵, Minantika Fitriyah⁶, Tiara Citra Anggraini⁷**

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

wulandari@uinssc.ac.id, azizatulinayah@mail.syekhnurjati.ac.id,
nengiklima340@gmail.com, miftah1308@gmail.com,
tcitraanggarini@gmail.com, sitinidafaizaturohmah12@gmail.com,
minantikafitriyah@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the social and political influences on the literary works of Mahmud Sami Al-Barudi, a modern writer who introduced the Muhafidhun school. This school focuses on preserving the rules of classical Arabic literature, even though it is influenced by social and political developments at that time. By examining the period of modernization marked by advances in education, publishing, and translation, this research reveals how Western influences and socio-political conditions shaped ideas and themes in Al-Barudi's work, such as ghazal (love poetry), hanin (longing), and fakhr (pride). In this research, the method used is descriptive qualitative research with a library research approach which relies on sources such as journals, books and related articles. The data collection techniques used are notes, and library research. The data analysis techniques used in this research begin with data collection and grouping parts of the discussion that refer to the social and political poetry of Mahmud Sami Al-Barudi. This research discusses or reveals how poetry can function as a medium for social and political transformation in the face of colonial pressure. With the revitalization of the Arabic poetry tradition which was previously considered monotonous. And this researcher also discusses the famous poem by Mahmud Sami al-Barudi. The poem is not only an aesthetic expression, but also a deep social and political reflection. Mahmoud Sami al-Barudi criticized stupidity, tyranny and moral corruption, while calling for the importance of maintaining noble values, thought and civilization.

Keywords: Mahmoud Sami al-Barudi, socio-political influence, modern poetry

Abstrak

Aliran Muhafidhun yang merupakan salah satu aliran yang dikenal populer pada masa modern yang berfokus pada pelestarian kaidah sastra Arab klasik, banyak mendapatkan pengaruh dari perkembangan sosial pada masa itu. Salah satu sastrawan yang cukup berpengaruh yaitu Mahmud Sami Al-Barudi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh sosial dan politik

terhadap karya sastra Mahmud Sami Al-Barudi, seorang sastrawan modern dengan aliran sastranya Al-Muhafidhun. Dengan memeriksa periode modernisasi yang ditandai dengan kemajuan di bidang pendidikan, penerbitan, dan penerjemahan, penelitian ini mengungkapkan bagaimana pengaruh Barat dan kondisi sosial membentuk ide dan tema dalam karya Al-Barudi, seperti ghazal (puisi cinta), hanin (kerinduan), dan fakhr (kebanggaan). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* yang menggunakan sumber-sumber seperti jurnal, buku, dan artikel yang terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui catatan, dan analisis data dengan mengelompokkan bagian-bagian pembahasan yang merujuk pada sosial syair Mahmud Sami Al-Barudi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial kolonial Mesir dan kebangkitan nasionalisme Arab sangat mempengaruhi tema-tema dalam puisi Al-Barudi. Penelitian ini berimplikasi kepada fungsi sastra sebagai media transformasi sosial, sehingga seorang penyair menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karya Al-Barudi tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga relevansi yang mendalam dalam konteks sosial dan politik pada masanya.

Kata kunci: Mahmoud Sami Al-Barudi, Sosial, Puisi Modern

PENDAHULUAN

Sastra merupakan satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan (Wildana Wargadinata & Abdul Hamid, 2018, hlm. 31). Sastra sangat terkait dengan perkembangan budaya suatu bangsa. Teks-teks sastra merupakan sebuah kebudayaan dan mengungkapkan norma-norma yang ada pada bangsanya (Hamim, 2020, hlm. 109). Dari pernyataan tersebut maka teks sastra erat hubungannya dengan sistem sosial, politik, seni, dan lainnya yang turut mendorong lahirnya karya tersebut.

Sastra dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Adab*. *Kata Adab* sendiri dalam sastra Arab memiliki sejarah panjang sehingga masuk menjadi salah satu istilah dalam dunia sastra. Awalnya kata *Adab* dalam bahasa Arab berarti undangan *walimahan*, baru setelah masuk masa Abbasiyah kata *Adab* diartikan sebagai pengajaran yang khusus pada syair dan prosa beserta ilmu yang terkait dengan keduanya (Hamim, 2020, hlm. 109).

Sastra Arab dalam periodisasinya terbagi atas beberapa masa seperti masa jahili, masa Islam, masa dinasti Muawiyah dan Abbasiyah, masa dinasti Ustmani dan masa modern hingga saat ini (Pratama & Sulaima. Agam, 2023, hlm. 43). Pembagian periodisasi ini berkaitan dengan keadaan politik, sosial dan agama kala itu.

Pada masa modern sastra Arab dibagi menjadi 3 (tiga) aliran, yaitu: Aliran Muhafidhun

yang masih memegang kuat kaidah puisi Arab seperti halnya penggunaan wazan dan qafiyah, penggunaan uslub yang kuat, masih mengikuti tema-tema pada masa sebelumnya (Yunus, 2015). Aliran sastra yang kedua dikenal dengan nama *Al-Mujaddidun*, yaitu aliran yang didalamnya terdapat berbagai pembaruan dari berbagai aspek, seperti

munculnya aliran romantisme dan simbiolisme. Dan *yang terakhir adalah* Al-Mughalinu, yaitu Aliran ini sangat terikat akan situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi dan pemikiran masyarakat eropa, dengan memiliki ciri tidak vokal, didominasi deskripsi walau terkadang ide deskripsi itu tidak jelas (Hindun, 2020, hlm. 24).

Mahmud Sami Al-Barudi adalah seorang sastrawan modern memperkenalkan aliran Al-Muhafidhun, gagasan Al-Barudi ini bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara kekhasan sastra Arab klasik seperti penggunaan pola pada syair ('arud) dan rima (qafiyah)(Ash Shidiqiyah, 2022)

Kajian tentang sosiologi sastra Arab pada masa modern telah dilakukan sebelumnya, seperti pada penelitian Arsyad, dkk (2024) yang menyatakan bahwa aliran yang digagas oleh Mahmud Sami' al-Barudi merupakan respon terhadap pengaruh barat dan modernisasi Arab. Dalam penelitian Firstiyani (2022) dikatakan bahwa salah satu bentuk modernisasi bangsa Arab adalah adanya kemajuan dan perkembangan dalam bidang pendidikan dengan mendatangkan para ilmuwan barat (al-madaris), mulai adanya pembuatan industri percetakan (al-mathba'ah) yang mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi, perkembangan industri surat kabar (as-suhuf), dan Gerakan Penerjemahan terhadap buku-buku yang berasal dari barat diberbagai bidang Ilmu yang dimulai dengan mengirinkan para sarjana ke eropa. Dalam menciptakan karya sastra al-barudi sangat terinspirasi penyair pujaanya yaitu Umrul Qais dan Ibnu Mu'taz. Menurut Nuruddin (2022) Al-barudi membawa perubahan besar dalam dunia sastra seperti lahirnya tema/genre baru yang membuat khazanah ilmu dalam dunia sastra semakin beragam, sebagai contoh: tema *ghazal* (puisi cinta), tema *hanin* (kerinduan yang mendalam) dan *fakhr* (berbangga-bangga).

Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh sosial dan politik seperti apa yang mempengaruhi karya Mahmud Sami' al-barudi ini, agar mengetahui latar belakang keindahan karya sastra Mahmud Sami' Al-Barudi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskripti kualitatif. Metode ini berfokus kepada library research seperti jurnal, buku, artikel, dan lainnya. Metode penelitian kualitatif yaitu, metode yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah (Zuchri, 2021). Metode penelitian kualitatif juga berfokus kepada analisis semantic, fonologi, gramatika yang kemudian dianalisis sesuai dengan objek yang diambil (Rika dkk, 2011). Kedudukan peneliti yaitu sebagai instrument utama dalam penelitian. Oleh sebab itu, semua instrumen peneliti baik dari segi proses penelitian, dimulai dari rencana meneliti, pelaksana pengumpulan data, dan pada akhirnya penelitian tersebut menjadi suatu penelitian. Variable penelitian ini yaitu (a) pengaruh sosial dari sya'ir Mahmud Sami' Al-Barudy, (b) gaya Bahasa yang digunakan dalam syair Mahmud Sami Al-Barudy . Sumber data yang didapatkan oleh peneliti yaitu dari sya'ir Mahmud Sami Al bahrudy, serta jurnal yang membahas tentang pengaruh sosial sya'ir Mahmud Sami Al-Barudy. Alasan mengambil tema ini yaitu, peneliti tertarik membahas tentang

keadaan sosial di Arab yang diungkapkan dalam sya'ir Mahmud Sami Al-Barudy. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu catatan, dan library research. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data serta mengelompokkan bagian-bagian pembahasan yang merujuk pada sosial sya'ir Mahmud Sami Al-Barudy tersebut. Selanjutnya yaitu dilakukan dengan rujukan yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Mahmud Sami al-Barudi, seorang penyair Mesir abad ke-19, dianggap sebagai pelopor pembaruan puisi Arab modern. Latar belakang sosial kolonial mesir mempengaruhi karyanya, yang mencerminkan keprihatinannya terhadap kesenjangan sosial dan perlunya reformasi. Al Barudi menggunakan puisi sebagai media untuk menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan dan revitalisasi budaya lokal. Perubahan sosial akibat kolonialisme Inggris dan kebangkitan nasionalisme Arab di Mesir sangat mempengaruhi tema puisinya. Karya-karyanya sering kali menggambarkan perlawanan terhadap penindasan dan upaya mencapai kebebasan dan keadilan. Puisi-puisinya kerap juga mengangkat tema komunitas marginal, menunjukkan eratnya hubungan antara seni dan realitas sosial (DeYoung, 2015; Syracuse University Press, 2023).

Sebagai seorang politisi dan negarawan, Mahmud sami Al-Barudi mencerminkan semangat nasionalisme dan perjuangan melawan kolonialisme. Ia dikenal karena menggunakan puisi untuk mengekspresikan aspirasi politiknya, termasuk dukungannya terhadap konstitusi pertama Mesir dan penentangannya terhadap pemerintahan Inggris. Puisi-puisinya menjadi simbol perlawanan dan harapan bagi masyarakat mesir, sekaligus mencerminkan perjuangan pribadinya selama masa pengasingan (Al-Jadid, 2023).

Mahmud Sami Al-Barudi dikenal sebagai pelopor aliran neoklasik dalam puisi Arab. Al-Barudi memperkenalkan unsur-unsur modern seperti subjektivitas dan ekspresi emosional yang berbeda dari puisi tradisional yang lebih formal dan retorik. Al-Barudi juga membentuk gaya puisi dengan menghidupkan gaya lama namun mengisinya dengan semangat dan jiwa yang baru. Al-Barudi secara tegas menentang bentuk-bentuk yang kaku dan menyatakan bahwa bentuk puisi harus bebas untuk mengekspresikan jiwa penyair sepenuhnya (2014 الدكتور تيسير محمد الزبادات). Inovasi ini telah menciptakan gaya baru yang lebih responsif terhadap tantangan dan ekspektasi modern. Kontribusi Al-Barudi sendiri membuka jalan bagi kebebasan artistik yang lebih besar bagi penyair generasi selanjutnya.

Dalam puisi-puisinya, Al-Barudi tidak hanya memupuk nilai-nilai klasik, namun juga memadukan unsur-unsur baru yang mencerminkan dinamika sosial dan politik pada masanya. Bahkan Al-Barudi memiliki keistimewaan yang unik karena berangkat dari kondisi dan lingkungan khusus yang membentuk kepribadiannya (2014 الدكتور تيسير

(محمد الزيدات, . Gaya bahasanya yang kuat dan berani merevitalisasi tradisi puisi Arab yang sebelumnya dianggap monoton, dan memperkuat posisinya sebagai "bapak puisi Arab modern" (Syracuse University Press, 2023).

Puisi Al-Barudi menunjukkan bagaimana sastra bisa menjadi alat politik yang ampuh. Ia menggunakan karyanya untuk menyampaikan kritik terhadap pemerintahan kolonial dan mendukung gerakan reformasi sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana puisi dapat menjadi media transformasi perubahan sosial dan politik, terutama dalam masyarakat yang berada di bawah tekanan eksternal (Al-Jadid, 2023).

Salah satu syair terkenal al-Barudi dengan judul:

سل الجيزة الفيحاء عن هرمي مصر

سَلِ الْجِيزَةَ الْفَيْحَاءَ عَنْ هَرَمِي مِصْرٍ # لَعَلَّكَ تَدْرِي غَيْبَ مَا لَمْ تَكُنْ تَدْرِي
بِنَاءِ إِنْ رَدَّا صَوْلَةَ الدَّهْرِ عَنَّهُمَا # وَمِنْ عَجَبٍ أَنْ يَغْلِبَا صَوْلَةَ الدَّهْرِ
أَقَامَا عَلَى رَعْمِ الْخُطُوبِ لِيَشْهَدَا # لِبَانِيهِمَا بَيْنَ الْبَرِيَّةِ بِالْفَخْرِ
فَكَمْ أُمَمٌ فِي الدَّهْرِ بَادَتْ وَأَعْصِرُ # خَلَّتْ وَهَمَا أُعْجُوبَةُ الْعَيْنِ وَالْفِكْرِ
تَلُوحُ لِأَثَارِ الْعُقُولِ عَلَيْهِمَا # أَسَاطِيرُ لَا تَنْفَكُ تُتَلَى إِلَى الْحَشْرِ
رُؤُوسٌ لَوْ اسْتَطَلَعَتْ مَكْنُونٍ سِرِّهَا # لِأَبْصَرْتَ مَجْمُوعَ الْخَلَائِقِ فِي سَطْرِ
فَمَا مِنْ بِنَاءٍ كَانَ أَوْ هُوَ كَانٍ # يَدَانِيهِمَا عِنْدَ التَّأْمَلِ وَالْخُبْرِ
يُقْصِرُ حُسْنًا عَنَّهُمَا صِرْحُ بَابِلٍ # وَيَعْتَرِفُ الْإِيوَانُ بِالْعَجْرِ وَالنَّهْرِ
فَلَوْ أَنَّ هَارُوتَ انْتَحَى مَرْصَدِيهِمَا # لِأَلْقَى مَقَالِيدَ الْكِهَانَةِ وَالسِّحْرِ
كَأَنَّهِمَا تَدْيَانِ فَاضَا بِدِرَّةٍ # مِنَ التَّيْلِ تُرْوِي غَلَّةَ الْأَرْضِ إِذْ تَجْرِي
وَبَيْنَهُمَا بَلْهَيْبٌ فِي زِيٍّ رَابِضٍ # أَكْبَبَ عَلَى الْكَقْبَيْنِ مِنْهُ إِلَى الصُّدْرِ
يُقَلِّبُ نَحْوَ الشَّرْقِ نَظْرَةَ وَامِقٍ # كَانَ لَهُ شَوْقًا إِلَى مَطْلَعِ الْفَجْرِ
مَصَانِعُ فِيهَا لِلْعُلُومِ غَوَامِضُ # تَدُلُّ عَلَى أَنَّ ابْنَ آدَمَ دُوَقَدِرُ
رَسَا أَصْلَهَا وَامْتَدَّ فِي الْجَوْ فَرَعُهَا # فَأَصْبَحَ وَكْرًا لِلسَّمَائِكِينَ وَالنَّسْرِ
فَقَمَّ نَعْتَرِفُ حَمْرَ النَّهْيِ مِنْ دِنَاهَا # وَتَجْنِي بِأَيْدِي الْجِدِّ رَيْحَانَةَ الْعُمْرِ
فَقَمَّ عُلُومٌ لَمْ تُفْتَقِ كِمَامِهَا # وَتَمَّ رُؤُوسُ وَحْمِهَا غَامِضُ السِّرِّ
أَقَمْتُ بِهَا شَهْرًا فَأَدْرَكْتُ كُلَّ مَا # تَمَنَيْتُهُ مِنْ نِعْمَةِ الدَّهْرِ فِي شَهْرِ
تَرْوِحُ وَنَعْدُو كُلَّ يَوْمٍ لِنَجْتِنِي # أَزَاهِيرِ عِلْمٍ لَا تَجْفُ مَعَ الرَّهْرِ
إِذَا مَا فَتَحْنَا قُفْلَ رَمْرِ بَدَتْ لَنَا # مَعَارِضُ لَمْ تَفْتَحْ بِزَيْجٍ وَلَا جَبْرِ
فَكَمْ نُكَيْتِ كَالسِّحْرِ فِي حَرَكَاتِهِ # تُرِيكَ مَدَبَ الرُّوحِ فِي مُهْجَةِ الدَّرِّ

Commented [A1]: Syair itu harus merujuk ke diwan syairnya agar terlihat berapa jumlah bait aslinya (34 bait)

سَكِرْنَا بِمَا أَهَدْتْ لَنَا مِنْ لُبَائِهَا # فَيَا لَكَ مِنْ سُكْرِ أُتِيحَ بِلا خَمْرٍ
وَمَا سَاءَ نِي إِلَّا صَنِيعُ مَعَاشِرٍ # أَلْحُوا عَلَيْنَا بِالْخِيَانَةِ وَالْعَدْرِ
أَبَادُوا بِهَا شَمْلَ الْعُلُومِ وَشَوْهُمُوا # مَحَاسِنَ كَانَتْ زِينَةَ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
فَكَمْ سَمَلُوا عَيْنًا بِهَا تُبْصِرُ الْعُلَا # وَشَلُّوا يَدَا كَانَتْ بِهَا رَايَةُ النَّصْرِ
تَمَتَّنُوا لِقَاطِ الدَّرِّ جَهْلًا وَمَا دَرَوْا # بَأَنَّ حَصَاهَا لَا يُقَوِّمُ بِالْدَّرِّ
وَقَلُّوا لِحْجَمِ التَّبْرِ صَمَّ صُخُورِهَا # وَأَيَسَّرَ مَا قَلُّوهُ أَغْلَى مِنَ التَّبْرِ
وَلِكَيْتُمْ خَابُوا فَلَمْ يَصِلُوا إِلَى # مِنْهُمُ وَلَا أَبْقُوا عَلَيْنَا مِنَ الْخَيْرِ
فَتَبَّأَ لَهُمْ مِنْ مَعْشَرٍ نَزَعَتْ بِهِمْ # إِلَى الْعِيِّ أَخْلَاقُ نَبِيْنِ عَلَى عَمْرِ
أَلَا فَيَحَ اللَّهُ الْجَهَالَةَ إِتْمَنَّا # عَدُوَّةُ مَا شَادَتْهُ فِينَا يَدُ الْفِكْرِ
فَلَوْرَدَتْ الْأَيَّامُ مُهْجَةً هُرْمُسِي # لِأَعْوَلَ مِنْ حُزْنِ عَلَى نُوبِ الدَّهْرِ
فَيَا نَسَمَاتِ الْفَجْرِ أَدِي تَحِيَّتِي # إِلَى ذَلِكَ الْبُرْجِ الْمُطَّلِّ عَلَى النَّهْرِ
وَيَا لِمَعَابِ الْبُرْقِ إِنْ جُرْتُ بِالْحَجَى # فَصُوبِي عَلَيْنَا بِالْبَثَارِ مِنَ الْقَطْرِ
عَلَيْنَا سَلَامٌ مِنْ فُؤَادِ مُتَمِّمٍ # بِهَا لَا بَرِّيَاتِ الْقَلَائِدِ وَالشُّدْرِ
وَلَا بَرَحَتْ فِي الدَّهْرِ وَهِيَ خَوَالِدٌ # خُلُودَ الدَّرَارِيِّ وَالْأَوَابِدِ مِنْ شِعْرِي

Terjemahan dari bait sya'ir diatas :

| | |
|---|--|
| Tanyakan Giza Al-Fayhaa tentang piramida Mesir | Mungkin Anda mengetahui yang ghaib jika Anda tidak mengetahuinya |
| Dua bangunan yang memutar balik waktu | Dua bangunan yang memutar balik waktu Sungguh mengherankan bahwa mereka mampu mengatasi perjalanan waktu. |
| Meskipun telah bertunangan, mereka tetap menjadi saksi. | Karena dia membangunnya di padang gurun dengan bangga. |
| Berapa banyak negara di dunia yang binasa dan hancur? | Mereka merupakan keajaiban bagi mata dan pikiran. |
| Pengaruh pikiran pada mereka muncul | Legenda yang terus dibacakan kepada orang banyak |
| Simbol, jika Anda bisa mengetahui rahasianya | Anda akan melihat seluruh ciptaan dalam satu baris. |
| Tidak ada bangunan yang dulu atau sekarang. | Dia mendekati mereka ketika merenung dan mengetahui |

| | |
|---|--|
| Monumen Babilonia tidak termasuk di dalamnya | Dan istana-istana mengakui kelemahan serta keterkejutannya |
| Jika Harut mendekati tempat pengamatan keduanya | Ia pasti akan melepaskan kunci-kunci ilmu gaib dan sihir |
| Seolah-olah keduanya adalah dua payudara yang memancarkan susu | Dari sungai Nil yang mengalir dan menghilangkan dahaga bumi |
| Dan diantara keduanya ada bukit pasir yang tampak seperti binatang buas | Yang berbaring dengan kepala menunduk kearah dadanya |
| Ia mengarahkan pandangannya ke timur dengan penuh kerinduan | Seolah-olah ia merindukan tempat terbitnya fajar |
| Bangunan itu menyimpan rahasia-rahasia ilmu | Yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang agung |
| Pondasinya kokoh dibumi, cabangnya menjulang ke angkasa | Sehingga menjadi sarang bagi bintang vega dan altair |
| Mari kita tuangkan anggur kecerdesan dari gucinya | Dan kita petik bunga kehidupan dengan tangan ketekunan |
| Disana ada ilmu yang belum terungkap tabirnya | Dan ada simbol-simbol dengan wahyu yang penuh misteri |
| Aku tinggal selama sebulan, dan aku memperoleh, | Semua yang ku inginkan dari karunia zaman dalam sebulan itu |
| Kami pergi pagi dan petang setiap hari untuk memetik, | Bunga-bunga ilmu yang tak pernah layu bersama bunga lainnya |
| Setiap kali kami membuka kunci sebuah simbol, tampaklah bagi kami, | Pengetahuan-pengetahuan yang tak terungkap melalui kalkulus dan aljabar |
| Betapa banyak isyarat yang seperti sihir dalam gerakannya, | Menunjukkan jalannya roh dalam inti terkecil sekalipun |
| Kami mabuk dengan apa yang ia persembahkan dari intisarinnya | Betapa hebatnya mabuk yang diraih tanpa minuman anggur |
| Yang menyakitkanku hanyalah perbuatan sebagai kaum, | Yang memaksa masuk dengan pengkhuanatan dan tipu daya |
| Mereka menghancurkan ilmu-ilmu yang menyatu didalamnya | Dan merusak keindahan yang menjadi hiasan daratan dan lautan |
| Berapa banyak mata yang melihat kemuliaan telah mereka butakan | Dan tangan yang membawa bendera kemenangan telah mereka lumpuhkan |
| Mereka berharap memetik mutiara dengan kebodohan | Dan yang paling sederhana yang mereka hancurkan lebih berharga dari emas |
| Namun mereka gagal dan tidak mencaapai tujuan mereka | Dan mereka tidak meninggalkan apapun kecuali kehancuran |
| Celakalah mereka, kaum yang akhlaknya membawa mereka | Menuju kesesatan yang tumbuh diatas kebodohan |

| | |
|--|--|
| Ketahuiilah, semoga Allah melaknat kebodohan, karena ia adalah | Musuh bagi apa yang dibangun oleh tangan pemikiran kita |
| Andai saja hari-hari menghidupkan kembali jiwa Hermes | Pasti ia akan menangis sedih atas musibah zaman ini |
| Wahai hembusan angin pagi sampaikan salamku | Kepada menara itu yang menghadap ke sungai |
| Salam dari hati yang tergila-gila padanya | Bukan pada wanita yang memakai kalung dan permata |
| Dan semoga ia tetap abadi sepanjang masa | Seperti keabadian bintang-bintang dan puisi-puisiku yang abadi |

1. Tema dan Makna

Tema utama syair ini adalah keagungan peradaban manusia yang diwakili oleh Piramida dan Sphinx, yang digambarkan sebagai simbol ketahanan terhadap perubahan waktu dan kesulitan. Al-Barudy memuji peran ikon-ikon ini sebagai saksi sejarah, ilmu pengetahuan, dan pencapaian manusia yang tak tertandingi. Makna filosofis syair ini terletak pada hubungan antara peradaban manusia dan waktu. Piramida dan Sphinx tidak hanya dilihat sebagai monumen fisik, tetapi juga sebagai lambang kekuatan spiritual, intelektual, dan estetika manusia yang melampaui batas waktu. Selain itu, syair ini juga menyoroti pentingnya ilmu pengetahuan sebagai warisan yang harus dilindungi dari kehancuran, seperti yang diindikasikan dalam kritik terhadap orang-orang yang mengkhianati ilmu dan keindahan. Mahmoud Sami al-Barudi menyampaikan kritik terhadap kebodohan dan kesesatan moral yang telah menghancurkan nilai-nilai luhur. Ia mencela sebuah kaum yang menghancurkan "emas" (simbol kebaikan dan nilai mulia) karena akhlak buruk yang mereka miliki. Syair ini juga memuat tema-tema penting, seperti, penghormatan pada pemikiran dan kebijaksanaan. Dalam baris "Betapa buruknya kebodohan musuh dari apa yang dibangun oleh tangan pemikiran," ia menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, akhlak, dan pemikiran yang baik untuk membangun peradaban. Selain itu syair ini juga merefleksikan sebuah makna kerinduan pada keindahan dan keabadian, dimana Al-Barudi mengekspresikan kerinduannya kepada suatu tempat yang sangat ia cintai, mungkin tanah airnya atau simbol peradaban yang hilang. Salamnya kepada "menara di tepi sungai" dan harapannya agar tempat itu tetap abadi mencerminkan rasa cintanya terhadap akar budaya dan sejarah. Selain ekspresi kerinduan, Al-Barudy juga menyampaikan makna sebuah kesedihan terhadap bencana zaman. Ia menyampaikan rasa pedih atas kejatuhan moral dan sosial di zamannya, menggambarkan kondisi dunia yang ia rasa telah kehilangan arah. "Hermis" (tokoh mitologi) di sini mungkin digunakan sebagai simbol kebijaksanaan yang sudah hilang. Pujian terhadap Keabadian Karya Sastra. Al-Barudi percaya bahwa syair dan sastra akan terus hidup dan menjadi abadi, seperti bintang di langit, bahkan ketika dunia mengalami kehancuran moral.

2. Gaya Bahasa (Uslub) Syair

Syair ini menggunakan gaya bahasa yang khas dari tradisi sastra Arab klasik, seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola. Beberapa contohnya adalah: **Metafora:** Piramida digambarkan sebagai "dua payudara yang memancarkan susu dari Nil," simbol yang menggambarkan kehidupan dan keberlanjutan. **Personifikasi:** Sphinx dipersonifikasikan sebagai penjaga yang memandang ke arah timur dengan kerinduan, seakan merindukan terbitnya fajar. **Hiperbola:** Pernyataan bahwa tak ada bangunan lain, baik di masa lalu maupun masa depan, yang dapat menandingi keagungan Piramida dan Sphinx. Gaya ini memperkuat kekayaan estetika syair dan memberikan daya tarik emosional yang mendalam kepada pembaca.

3. Simbolisme

Mahmud Sami Al Barudi menggunakan simbolisme untuk menyampaikan emosi dan pikiran yang lebih dalam. Beberapa simbol utama pada sya'ir ini adalah: **Al-Jiiza (Giza) dan Faiha (Kawasan Subur):** Giza mewakili Mesir sebagai pusat peradaban dengan kekayaan sejarah dan budaya. "Faiha" yang berarti "tempat subur" melambangkan kesuburan dan kemakmuran tanah Mesir. **Haramii Misra (Piramida Mesir):** Piramida merupakan simbol keabadian, sejarah panjang, dan kebesaran peradaban Mesir. Dalam konteks ini, piramida melambangkan kebanggaan Al-Barudy terhadap sejarah dan kesuksesan negara asalnya. **Kerinduan terhadap alam:** Alam sering digunakan sebagai metafora untuk nostalgia dan hubungan spiritual. Al-Barudi mengutip unsur-unsur seperti Sungai Nil, pepohonan, dan gurun untuk menjelaskan kerinduannya yang mendalam terhadap lanskap khas Mesir. Analisis simbolisme dalam syair Mahmud Sami Al-Barudy yang berjudul "سل الجيزة الفيحاء عن هرمي مصر" sebagai berikut:

- a. Piramida sebagai simbol kejayaan abadi

سَلِ الْجِيزَةَ الْفَيْحَاءَ عَنْ هَرَمِي مِصْرٍ
لَعَلَّكَ تَدْرِي غَيْبَ مَا لَمْ تَكُنْ تَدْرِي

"Tanyakanlah pada Giza yang hijau tentang dua Piramida Mesir, agar engkau mengetahui rahasia yang sebelumnya tidak kau ketahui."

Simbolisme dari *Piramida* melambangkan tentang keabadian, kekuatan, serta kejayaan masa lalu Mesir. Penyair menggunakan piramida untuk menggambarkan peradaban besar di Mesir yang tidak dikekang oleh waktu serta sebagai inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih baik. Makna dari simbol ini mengingatkan pembaca agar bahwa Mesir memiliki dasar budaya yang kuat, yang harus dihormati dan dilestarikan.

- b. Waktu sebagai simbol kekuasaan yang tidak terkalahkan

بِنَاءِ اِنْ رَدَّ صَوْلَةَ الدَّهْرِ عَنْهُمَا
وَمِنْ عَجَبٍ اَنْ يَغْلِبَا صَوْلَةَ الدَّهْرِ

“Dua bangunan yang menahan serangan waktu, Ajaib bahwa keduanya mampu mengalahkan serangan waktu”

Simbolisme *waktu* pada bait ini menjadi kekuasaan yang mutlak dan tantangan yang abadi bagi manusia. Serta makna dari dua bangunan yaitu *piramida* yang menjadi simbol perlawanan terhadap waktu menandakan bahwa pencapaian manusia dapat melampaui keterbatasan fisik dan temporal. Makna dari bait tersebut menyiratkan harapan bahwa bangsa Mesir dapat bertahan melawan tantangan zaman.

c. Harut sebagai simbol kekalahan kekuatan magis

فَلَوْ اَنْ هَارُوتَ اِنتَعَى مَرَصِدِيهِمَا
لَأَلْقَى مَقَالِيدَ الْكِهَانَةِ وَالسِّحْرِ

“ Jika harut mendekati kedua puncaknya, dia akan melemparkan kunci-kunci sihir dan keilmuannya”

Simbolisme *Harut* seorang malaikat yang dikaitkan dengan sihir dalam tradisi islam, serta menjadi simbol kekuatan supranatural. Di bait ini, harut bahkan tidak dapat melawan keagungan piramida. Makna dari bait ini yaitu menekankan kesempurnaan dari peradaban manusia dibandingkan kekuatan gaib ataupun mitos.

d. Kabut fajar sebagai simbol harapan dan kebangkitan

فَيَا نَسَمَاتِ الْفَجْرِ اَدِي تَجِيِي
اِلَى ذَلِكِ الْبُرْجِ الْمُطَّلِعِ عَلَى النَّهْرِ

“ Wahai kabut fajar, sampaikan salamku kepada menara itu yang menghadap sungai”

Simbolisme *Kabut fajar* melambangkan harapan serta kebangkitan. Penyair menghubungkan simbol kebangkitan dari peradaban Mesir, yang menyerukan pembaruan terhadap spiritual dan nasionalisme. Makna dari seruan dari bait tersebut untuk meningkatkan optimisme serta semangat untuk masa depan yang lebih baik.

e. Batu mulia dan ilmu sebagai simbol kemuliaan peradaban

تَمَنُّوا لِقَاطِ الدُّرِّ جَهْلًا وَمَا دَرَوْا
بِاَنَّ حَصَاَهَا لَا يُقَوِّمُ بِالْدُّرِّ

“ Mereka mengira mengumpulkan mutiara secara sembarangan, padahal mereka tidak mengetahui bahwa batu-batunya lebih berharga dari mutiara.”

Simbolisme *ilmu* diibaratkan sebagai batu yang mulia, yang jauh lebih berharga daripada kekayaan material yang diisyaratkan pada bait *mutiara*. Hal inilah yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai pilar dari peradaban. Makna dari bait ini yaitu sebagai kritik terhadap orang-orang yang suka meremehkan ilmu pengetahuan dan mengganti ilmu pengetahuan tersebut dengan hal-hal yang bersifat material yang tidak sebanding dengan ilmu pengetahuan tersebut.

Penyair menggunakan simbol-simbol ini untuk menyampaikan kondisi sosial yang mendalam pada syair tersebut.

4. Interpretasi Konteks Sosial

Syair ini tidak hanya merupakan ungkapan estetika, tetapi juga sebuah renungan sosial yang mendalam. Mahmud Sami al-Barudi mengkritik kebodohan, kezaliman, dan kerusakan moral, seraya menyerukan pentingnya menjaga nilai-nilai luhur, pemikiran, dan peradaban. Ia mengingatkan bahwa karya sastra yang luhur akan terus hidup dan memberi inspirasi, meskipun zaman berubah.

- a. Pentingnya ilmu pengetahuan:

مَصَانِعُ فِيهَا الْعُلُومُ غَوَامِضٌ

“Di dalamnya terdapat bangunan yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang tersembunyi”

Analisis: Bait ini menggambarkan nilai peradaban dan ilmu pengetahuan yang harus dijaga. Ini adalah bentuk seruan sosial supaya masyarakat menghargai ilmu sebagai salah satu aspek yang menunjukkan kemajuan.

- b. Celaan terhadap kehancuran ilmu:

أَبَادُوا بِهَا سَمَانَ الْعُلُومِ وَشَوَّهُوا

“Mereka menghancurkan persatuan ilmu dan mencemarkan”

Analisis: Ini adalah kritik sosial terhadap kelompok yang merusak ilmu pengetahuan dan nilai-nilai peradaban. Bait ini mencerminkan keprihatinan terhadap kehancuran moral masyarakat.

أَلَا قَبَّحَ اللَّهُ الْجَهْلَالََةَ إِنِّيهَا

“Ketahuilah, semoga Allah melaknat kebodohan itu”

Analisis: bait ini mengkritik terhadap kebodohan Masyarakat yang jelas-jelas dilaknat oleh Allah SWT

c. Seruan untuk pendidikan dan refleksi:

إِذَا مَا فَتَحْنَا قُفُلًا رَمَزَ بَدَتْ لَنَا

“Ketika kita membuka kunci dari sebuah simbol, terlihatlah bagi kita”

Dalam syair inilah kita dapat melihat bahwasannya, terdapat beberapa bagian penting yang menjadi pembahasan pada syair Mahmud Sami' Al-Barudy. Syair-syair Mahmud Sami Al-Barudy juga menunjukkan kemampuan dalam mengolah kata menjadi karya sastra yang tidak hanya bermakna akan tetapi juga estetis.

KESIMPULAN

Syair Mahmud Sami Al-Barudy ini adalah contoh syair yang memaparkan perpaduan antara estetika sastra dan refleksi sosial. Dengan memanfaatkan simbolisme Piramida dan Sphinx, Al-Barudy tidak hanya mengagungkan peradaban Mesir kuno tetapi juga menyampaikan pesan universal tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan intelektual manusia. Analisis ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga dapat menjadi medium untuk menyuarakan ide-ide besar yang relevan melintasi waktu. Syair ini, adalah panggilan untuk menghormati peradaban dan kebijaksanaan yang telah membentuk dunia kita hari ini. Dengan demikian, karya Al-Barudy tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga relevansi yang mendalam dalam konteks sosial pada masanya. Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara sastra dan dinamika sosial di dunia Arab, serta dampaknya terhadap perkembangan sastra di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jadid (2023). Socio-Political Influence in Al-Barudi's Poetry.
- Ash Shidiqiyah, F. R. (2022). Aliran Sastra Arab Klasik Sebagai Respon Atas Modernisasi Arab: Kajian Historis. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 111–122.
- DeYoung, T. (2015). *Reconfiguring Society and the Self*. Syracuse University Press.
- Hamim, N. (2020). Syair dan Realitas Sosial Bangsa Arab Nurhamim 107. *Al-Ittijah*, 12(02), 107–130.
- Hindun. (2020). *Kesustraan Arab Modern*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah mada.
- Nuruddin, A. (2022). Analisis Keindahan Sya'ir Moder Karya Mahmud Sami al-Barudi. *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab*, 6(1), 49–63.
- Pratama, R. S., & Sulaima. Agam. (2023). Aliran Sastra Arab Modern; Madrasah Diwan. *Proseding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram*, 43–51.

- Syracuse University Press (2023). Mahmud Sami al-Barudi: Pioneering Neo-Classical Poet.
- Wildana Wargadinata, H., & Abdul Hamid, H. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN Maliki Press.
- Yunus, M. (2015). SASTRA (PUISI) SEBAGAI KEBUDAYAAN BANGSA ARAB. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 1(1), 35–52.
- الدكتور تيسير محمد الزيادات، الأدب العربي لغير الناطقين بالعربية: الجزء الأول.
- Zuchri A. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. *Cv Syakir Media Express*, iii
- Rika A, dkk. (2022). METODE PENELITIAN BAHASA ARAB : Teori dan Praktik. *Laksbang Pustaka*, 11.